

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam menghadapi tingkat persaingan internasional, industri dituntut untuk mampu bersaing dalam pasar global. Daya saing yang tinggi diperlukan bagi setiap industri agar tetap memiliki nilai produk yang unggul dan bernilai jual tinggi. Produktivitas industri dalam bersaing untuk meraih kinerja perdagangan internasional yang optimal salah satunya dipengaruhi oleh rantai nilai (*value chain*) yang efektif. (Nurimansyah, 2011)

Porter (1985) dan Kaplinsky dan Morris (2002) mengemukakan bahwa rantai nilai yang efektif merupakan kunci keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) yang dapat menghasilkan nilai tambah (*value added*) bagi suatu industri. Rantai nilai dapat digambarkan sebagai keseluruhan aktivitas dalam membawa barang atau jasa melalui fase produksi yang beragam kemudian dikirimkan kepada konsumen akhir melalui pemasaran. Suatu industri mampu menjadi lebih kompetitif melalui efisiensi biaya atau peningkatan nilai tambah (*value added*) yang diperoleh melalui aktivitas rantai nilai.

Kemendag (2012) menjelaskan bahwa pada 20 April 2012 Menteri perdagangan negara anggota G20 melakukan pertemuan di Poerto Vallarta, Mexico yang membahas bagaimana kaitannya antara perdagangan, pertumbuhan dan lapangan kerja dengan *Global Value Chain*. Salah satu hasil kesepakatan dalam pertemuan tersebut adalah pentingnya negara untuk memainkan perannya

masing-masing dalam *Global Value Chain*, sebagai penyedia bahan baku, penyedia produk antara atau produsen produk akhir. Dalam rantai nilai ini banyak sektor seperti jasa, industri, pembiayaan dan fasilitas perdagangan berperan sebagai pelumas bagi kelancaran *Global Value Chain*.

Kontribusi Indonesia dalam perdagangan internasional cukup besar, hal ini dapat dilihat dari kemampuan Indonesia sebagai pemasok bahan baku dalam sektor industri. Pemerintah Indonesia yakin bahwa *Global Value Chain*, mampu meningkatkan keunggulan komparatif dan memperbaiki sektor industri lokal. Melalui *Global Value Chain* pemerintah akan mengembangkan sektor industri kerajinan agar mampu bersaing di pasar Internasional. Kerajinan kulit menjadi pilihan pemerintah untuk lebih dikembangkan karena memiliki daya saing yang tinggi dan berkembang cukup pesat.

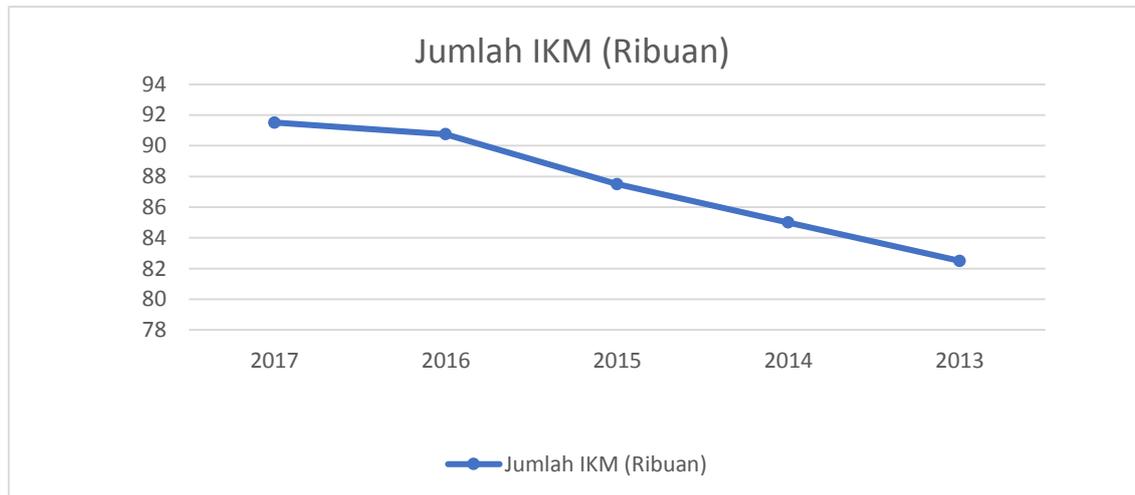
Industri produk kulit merupakan sektor industri kecil menengah Indonesia. Keberadaan industri kulit saat ini banyak memperoleh dukungan dari pemerintah Indonesia serta menginisiasi hadirnya Asosiasi Penyamakan Kulit Indonesia (APKI). Pada saat ini produk kerajinan kulit lebih diminati oleh masyarakat dari segi daya gunanya dibandingkan dengan produk kerajinan yang lain. Sektor industri kerajinan diyakini sebagai salah satu sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju ke arah kemajuan. Selain itu, industri menjadi sektor kunci dalam menciptakan produk-produk berkualitas sebagai dasar nilai tukar perdagangan yang lebih tinggi atau lebih menguntungkan.

Sentra industri kulit di Manding merupakan salah satu penghasil berbagai produk berbahan dasar kulit hewan di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang menjadi sub sektor dan berpotensi untuk dikembangkan dengan mempertimbangkan ketersediaan bahan baku, sarana dan prasarana serta transportasi yang memadai. Pengembangan industri kerajinan di Bantul dikembangkan sesuai dengan potensi daerahnya masing-masing. Industri kerajinan kulit ini mampu menyumbangkan nilai tambah (*value added*) yang besar diantara cabang industri kecil yang ada di sekitarnya. Perannya sangat dirasakan dengan keberadaan industri kulit dalam tata kehidupan masyarakat Kabupaten Bantul dikarenakan merupakan industri yang telah turun temurun serta sebarannya hampir merata di seluruh wilayah, khususnya di Desa Sabdodadi, Kabupaten Bantul. (Sulistiana, 2013)

Produk kerajinan kulit di Manding tidak hanya menggunakan bahan kulit sebagai bahan pembuatan kerajinan, tetapi juga memadukan bahan dasar tersebut dengan bahan lain seperti serat alam pandan, mendong, enceng gondok serta bahan sintesis lainnya. Aneka produk yang dihasilkan adalah jaket, sepatu, sandal, tas, dompet, wayang, topi, ikat pinggang, sarung tangan kulit, gantungan kunci, kipas serta hiasan kulit lainnya. Masyarakat Manding menggeluti pembuatan kerajinan kulit ini sejak tahun 1979, hingga saat ini produk kerajinan kulit dikenal sebagai sentra industri kulit yang ada di Yogyakarta. (Hadinata, 2015)

Gambar 1.1

Potensi UMKM Kerajinan Kulit Di Manding



Sumber: Dinas Perindag Bantul, 2017

Pemasaran produk kerajinan kulit di Manding berkembang cukup pesat. Lingkup penjualannya kini tidak hanya pada pasar domestik tetapi hingga menembus pasar luar negeri, diantaranya Singapura, Mesir, Australia, Spanyol dan Jerman. Berdasarkan gambar 1.1 Diatas mencerminkan tingkat penjualan ekspor produk kulit mengalami peningkatan yang cukup signifikan setiap tahunnya. Hal ini yang menjadikan produk kulit masuk ke dalam komoditas ekspor DIY yang berpotensi untuk lebih dikembangkan. (Dinas Perindag, 2017)

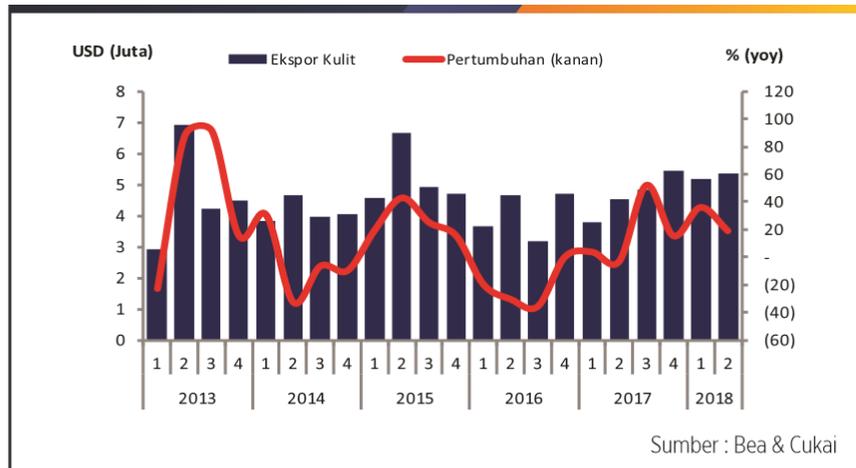
Peran pemerintah juga sangat besar dalam hal pemasaran produk kerajinan kulit di Manding dengan tujuan untuk memajukan produk lokal. Berbagai upaya untuk meminimalisir kekurangan pengusaha kecil dan menengah juga telah dilakukan dengan cara meningkatkan kreatifitas melalui penyuluhan yang diadakan setiap tahun. Pemerintah DIY sangat yakin bahwa rantai nilai

global (*Global Value Chain*) ini mampu meningkatkan keunggulan komparatif pada komoditas ekspor unggulan. Indonesia saat ini telah mengembangkan 10 komoditas utama antara lain: tekstil dan produk tekstil (TPT), elektronik, karet dan produk karet, sawit, produk hasil hutan, alas kaki, otomotif, udang, kakao dan kopi. Produk kulit termasuk dalam komoditas potensial yang banyak diminati oleh pasar Internasional. (Liana, 2015)

Pemerintah guna meningkatkan kualitas dan penerimaan produk kulit Indonesia di pasar domestik dan pasar luar negeri, mendorong tercapainya kepatuhan terhadap standar kualitas nasional dan internasional. Penerapan standar nasional Indonesia dan ISO 9000 dan 14000. Standar internasional ISO bertujuan untuk meningkatkan daya saing domestik agar mampu bersaing di pasar internasional. Pemerintah Indonesia mengadopsi ISO 9000 telah menunjukkan adanya keseriusan untuk meningkatkan kualitas produk kulit Indonesia agar mendapat tempat di mata konsumen domestik dan luar negeri. Indonesia juga telah menerapkan pula Standard of Environmental Management System (EMS) ISO 14000. Standar ini diharapkan dapat menjadi jaminan perlindungan lingkungan terhadap dampak dari pengolahan industri kulit.

Gambar 1.2

Perkembangan Ekspor Produk Kulit DIY



Sumber: KEKR BI DIY

Perkembangan ekspor produk kulit DIY mencerminkan bahwa ekspor kulit tumbuh positif setelah terkontraksi pada periode sebelumnya. Pergerakan yang fluktuatif membuat daya saing ekspor produk kulit hampir tergantikan oleh produk sektor lain. Kurangnya kemampuan pekerja dalam menguasai pengetahuan dan teknologi serta minimnya modal yang dimiliki perusahaan membuat pergerakan ekspor produk kulit belum mampu menjadi sektor unggulan di DIY. Rendahnya inovasi dan kreativitas tenaga kerja dalam menghasilkan output yang berbeda dari produk lain juga menjadi faktor penghambat pertumbuhan produktivitas. Selain itu di Indonesia juga masih mengandalkan cuaca atau musim yang kini tidak bisa diperkirakan. Perubahan musim yang tidak menentu juga membuat produksi kulit mengalami penurunan.

Tabel 1.1

Jumlah Usaha di Sektor Industri Kecil Menurut Sub Sektor

SUB SEKTOR INDUSTRI	TAHUN				
	2013	2014	2015	2016	2017
Pengolahan Pangan	7.431	7.441	6.884	6.327	6.516
Sandang dan Kulit	713	723	1.580	2.436	2.554
Kerajinan Umum	6.278	6.288	5.689	5.089	6.017
Kimia dan Bahan Bangunan	2.789	2.798	2.707	2.616	2.435
Logam dan Jasa	908	908	1.345	1.782	1.687
Jumlah	18.119	18.158	18.205	18.250	19.209

Sumber: BPS Kabupaten Bantul Tahun 2013-2017, Diolah

Berdasarkan tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa hanya sektor industri kecil sandang dan kulit yang selalu mengalami peningkatan penjualan selama kurun waktu mulai dari tahun 2013 – 2017. Melihat kenyataan di atas maka peranan sektor industri kecil sandang dan kulit yang demikian besar diharapkan mampu memacu pertumbuhan daerah dan perkembangan sektor industri agar lebih berusaha untuk menghasilkan produk yang berkualitas. Sehingga dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa keterbatasan modal yang dimiliki oleh para pengusaha industri kulit menyebabkan produksi kerajinan kulit di Manding belum bisa menjadi sektor unggulan yang banyak diminati konsumen. (Iriyanto, 2017) Permasalahan di Manding juga diungkap oleh (Putra, 2012) dimana hanya 30% pengrajin yang mendapatkan pinjaman modal dari bank, sedangkan sebesar 70% lainnya mengandalkan modal sendiri dari hasil penjualan tanah atau ternak. Ini

disebabkan administrasi peminjaman modal di bank yang dianggap rumit, bunga pinjaman yang cukup tinggi serta pengrajin yang umumnya tidak memiliki agunan untuk mengajukan pinjaman.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti melakukan penelitian dalam skripsi dengan judul:

**“Analisis *Global Value Chain* Dalam Meningkatkan Komoditas Ekspor
Kerajinan Kulit Di Manding Kab. Bantul”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Global Value Chain telah menjadi instrumen penting dalam menganalisis perdagangan global. Peran rantai nilai (*value chain*) mampu meningkatkan nilai tambah (*value added*) pada sektor industri barang dan jasa. Keterbukaan pasar yang telah mempermudah lalu lintas produk dari suatu negara ke negara lainnya tentunya akan berimplikasi positif jika negara mampu meningkatkan daya saing dan nilai tambah produknya.

Menuju era perdagangan bebas, persaingan global semakin ketat dan memaksa negara harus kompetitif untuk meningkatkan daya saing komoditi eksportnya dalam rangka mempertahankan perekonomian. Sebagai produk industri yang besar di Yogyakarta dan lingkup penjualan yang sudah cukup luas membuat komoditas kerajinan kulit menjadi potensi yang berpeluang besar untuk lebih dikembangkan pemerintah setempat.

Komoditas produk lain yang terdapat di Yogyakarta menjadi pesaing yang cukup besar bagi keberlangsungan produk kerajinan kulit. Hal ini terlihat

dari peningkatan ekspor kerajinan kulit belum mampu menjadi sektor unggulan di Yogyakarta. Faktor internal penyebab selisih daya saing produk kerajinan kulit dengan produk lainnya yaitu terbatasnya modal yang dimiliki pengusaha, rendahnya kemampuan para pekerja dalam menguasai pengetahuan, teknologi dan menciptakan inovasi produk, serta terbatasnya bahan baku utama yang tersedia di daerah sekitar industri pengolahan.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah variabel *Inbound Logistics* dalam aktivitas utama rantai nilai (*value chain*) mampu meningkatkan ekspor kerajinan kulit?
2. Apakah variabel *Operations* dalam aktivitas utama rantai nilai (*value chain*) mampu meningkatkan ekspor kerajinan kulit?
3. Apakah variabel *Outbound Logistics* dalam aktivitas utama rantai nilai (*value chain*) mampu meningkatkan ekspor kerajinan kulit?
4. Apakah variabel *Marketing and Sales* dalam aktivitas utama rantai nilai (*value chain*) mampu meningkatkan ekspor kerajinan kulit?
5. Apakah variabel *Service* dalam aktivitas utama rantai nilai (*value chain*) mampu meningkatkan ekspor kerajinan kulit?
6. Apakah variabel *Firm Infrastructure* dalam aktivitas utama rantai nilai (*value chain*) mampu meningkatkan ekspor kerajinan kulit?

7. Apakah variabel *Human Resources Development* dalam aktivitas utama rantai nilai (*value chain*) mampu meningkatkan ekspor kerajinan kulit?
8. Apakah variabel *Technology Development* dalam aktivitas utama rantai nilai (*value chain*) mampu meningkatkan ekspor kerajinan kulit?
9. Apakah variabel *Procurement* dalam aktivitas utama rantai nilai (*value chain*) mampu meningkatkan ekspor kerajinan kulit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis apakah variabel *Inbound Logistics* dalam aktivitas utama rantai nilai (*value chain*) mampu meningkatkan ekspor kerajinan kulit.
2. Untuk menganalisis apakah variabel *Operations* dalam aktivitas utama rantai nilai (*value chain*) mampu meningkatkan ekspor kerajinan kulit.
3. Untuk menganalisis apakah variabel *Outbound Logistics* dalam aktivitas utama rantai nilai (*value chain*) mampu meningkatkan ekspor kerajinan kulit.
4. Untuk menganalisis apakah variabel *Marketing and Sales* dalam aktivitas utama rantai nilai (*value chain*) mampu meningkatkan ekspor kerajinan kulit.
5. Untuk menganalisis apakah variabel *Service* dalam aktivitas utama rantai nilai (*value chain*) mampu meningkatkan ekspor kerajinan kulit.

6. Untuk menganalisis apakah variabel *Firm Infrastructure* dalam aktivitas pendukung rantai nilai (*value chain*) mampu meningkatkan ekspor kerajinan kulit.
7. Untuk menganalisis apakah variabel *Human Resources Development* dalam aktivitas pendukung rantai nilai (*value chain*) mampu meningkatkan ekspor kerajinan kulit.
8. Untuk menganalisis apakah variabel *Technology Development* dalam aktivitas pendukung rantai nilai (*value chain*) mampu meningkatkan ekspor kerajinan kulit.
9. Untuk menganalisis apakah variabel *Procurement* dalam aktivitas pendukung rantai nilai (*value chain*) mampu meningkatkan ekspor kerajinan kulit.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain:

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pelajaran dan informasi dalam mengembangkan pengetahuan di bidang keuangan dan perdagangan internasional.

2. Bagi Pengusaha Industri Kerajinan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada pengelola sentra industri kulit di Manding untuk dapat menambah nilai output produksi agar dapat bersaing dalam pasar ekspor. Selain itu juga penelitian ini

diharapkan sebagai acuan tindak lanjut bagi para pelaku usaha dalam mengambil keputusan mengenai kemajuan sektor industri kulit.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran untuk mengembangkan sektor industri melalui kontribusi modal dan balai pelatihan kerja agar mendorong produktivitas lokal ke tingkat ekspor dengan kualitas yang baik.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penelitian terdiri dari :

1. BAB I : Pendahuluan

Pada bagian ini menjelaskan latar belakang dari judul yang diambil untuk diteliti, rumusan masalah penelitian, tujuan, manfaat penelitian, sistematika penulisan penelitian dan hipotesis.

2. BAB II : Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Pada bagian ini mengemukakan hasil penelitian yang sebelumnya, jurnal nasional yang dipublikasikan serta jurnal internasional yang memiliki keterkaitan topik dengan penelitian yang diambil penulis serta mengemukakan teori-teori yang mendukung penulis dalam melakukan penelitian.

3. BAB III : Metode Penelitian

Pada bagian ini menjelaskan tentang definisi operasional variabel, jenis dan sumber data yang diperlukan dan metode analisis yang digunakan penulis untuk penelitian.

4. BAB IV : Hasil dan Analisis

Pada bagian ini berisi tentang pengolahan data yang diperoleh dalam penelitian dan menjelaskan hasil data temuan-temuan dari penelitian serta menganalisis implementasi yang akan dilakukan pada sub bab hasil dan analisis.

5. BAB V : Simpulan dan Implikasi

Pada bagian ini memaparkan kesimpulan dari hasil analisis data yang dilakukan peneliti serta memberikan saran untuk implikasi kepada pihak yang ditunjukkan.